



Makna Teologis Konsep Pertunangan dalam Matius 1:18 pada Teks *Syriac Peshitta*

Andre Akijuwen, Jr 

Djohny H Jehosua

Karol Ayomi

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

Creative University of California

Sekolah Tinggi Teologi Oikumene Sidikalang

andre@syriacorthodoxchurch.id

djohnyjehosua@gmail.com

ayomikarol86@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis konsep **Pertunangan** dalam Matius 1:18 berdasarkan teks *Syriac Peshitta*. Kajian ini berfokus pada istilah **ܡܚܝܪܐ** (*mkhīrā*) yang digunakan untuk menggambarkan status hubungan Maria dan Yusuf sebelum kelahiran Yesus. Metode penelitian yang digunakan adalah **analisis kualitatif** dengan pendekatan hermeneutika Alkitab dan analisis leksikal terhadap teks *Syriac Peshitta*. Analisis dilakukan dengan menelaah akar kata **ܚܝܪ** (*m-k-r*), bentuk morfologis kata, serta hubungannya dengan praktik hukum pernikahan Yahudi seperti **erusin** dan **kiddushin**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah tersebut tidak hanya merujuk pada pertunangan sosial, tetapi menggambarkan status hukum yang telah mengikat antara Maria dan Yusuf. Temuan ini menjelaskan bahwa narasi kelahiran Yesus dalam Injil Matius disusun dengan mempertimbangkan struktur hukum pernikahan Yahudi sekaligus menegaskan kelahiran dari Roh Kudus. Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis linguistik terhadap teks Syriac memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi teologis narasi kelahiran Yesus.

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 27 Februari 2026

Disetujui 21 Maret 2026

Diterbitkan 28 Maret 2026

KATA KUNCI

Analisis Kualitatif, Pertunangan, Hermeneutika Alkitab, Perjanjian Baru, Syriac Peshitta.



Pendahuluan

Kajian biblika menunjukkan bahwa analisis bahasa asli Kitab Suci memainkan peran penting dalam memahami makna teologis suatu teks (Butts, 2022). Dalam studi Perjanjian Baru, perhatian terhadap bahasa-bahasa Semitik seperti Aram dan *Syriac* membantu mengungkap nuansa makna yang sering kali tidak sepenuhnya terlihat dalam terjemahan modern (Gzella, 2021). Salah satu teks penting dalam tradisi ini adalah *Syriac Peshitta*, yang mempertahankan banyak unsur linguistik yang dekat dengan konteks budaya dan bahasa dunia Yesus (Joosten, 1996). Melalui teks ini, sejumlah

istilah yang berkaitan dengan struktur sosial dan hukum masyarakat Yahudi dapat dipahami secara lebih mendalam (DaDon, 2018). Salah satu istilah yang penting dalam narasi kelahiran Yesus adalah konsep pertunangan yang digunakan untuk menggambarkan hubungan Maria dan Yusuf dalam Matius 1:18 (Wulandari, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu dalam studi *Syriac* dan studi Perjanjian Baru telah membahas makna istilah pertunangan dalam konteks budaya Yahudi abad pertama (Haelewyck, 2019).

Kajian leksikografi *Syriac* seperti yang terdapat dalam *Thesaurus Syriacus* karya Robert Payne Smith dan *A Syriac Lexicon* karya Michael Sokoloff menunjukkan bahwa istilah yang digunakan dalam teks Peshitta berasal dari akar kata ܟܪܝ (m-k-r) yang berkaitan dengan konsep kontrak atau akuisisi dalam hubungan pernikahan (Payne Smith, 1879; Sokoloff, 2009). Penelitian mengenai tradisi hukum Yahudi juga menjelaskan bahwa pertunangan dalam sistem erusin atau kiddushin merupakan tahap pernikahan yang mengikat secara hukum meskipun pasangan belum hidup bersama (DaDon, 2018). Beberapa studi historis mengenai masyarakat Galilea menunjukkan bahwa status ini memiliki konsekuensi sosial dan hukum yang serius dalam komunitas Yahudi (Wulandari, 2022). Literatur tersebut menunjukkan bahwa konsep pertunangan dalam dunia Alkitab jauh lebih kuat daripada pengertian pertunangan dalam masyarakat modern (Butts, 2022).

Dalam kajian akademik modern, para peneliti juga menekankan bahwa istilah yang digunakan dalam teks *Syriac Peshitta* sering kali mempertahankan nuansa Semitik yang lebih dekat dengan konteks asli Injil (Joosten, 1996). Beberapa studi eksegesis menunjukkan bahwa penggunaan istilah dari akar kata m-k-r dalam Matius 1:18 menggambarkan status hukum Maria sebagai perempuan yang telah diikat dalam kontrak pernikahan dengan Yusuf (Haelewyck, 2019). Analisis linguistik menunjukkan bahwa bentuk kata yang digunakan dalam teks tersebut merupakan partisip pasif yang menandakan keadaan yang telah terjadi secara hukum (Butts, 2022). Perspektif ini menunjukkan bahwa narasi Injil tidak menggambarkan Maria sebagai perempuan yang sekadar bertunangan dalam arti sosial (Gzella, 2021). Sebaliknya, teks tersebut menunjukkan bahwa ia telah berada dalam status hukum yang mengikat dalam sistem perkawinan Yahudi (DaDon, 2018).

Pemahaman tentang konsep pertunangan dalam dunia Yahudi kuno juga memengaruhi cara tradisi Kristen memahami narasi kelahiran Yesus (Wulandari, 2022). Dalam interpretasi patristik, beberapa bapa gereja *Syriac* seperti *Ephrem* dari Edessa menafsirkan status pertunangan Maria sebagai bagian dari rencana ilahi untuk melindungi kehormatan Maria sekaligus memberikan legitimasi hukum bagi kelahiran Yesus (Butts, 2022). Tradisi ini menekankan bahwa status Maria sebagai perempuan yang telah bertunangan dengan Yusuf memberikan perlindungan sosial dalam masyarakat yang sangat ketat terhadap hukum kesusilaan (DaDon, 2018). Dengan demikian, konsep pertunangan tidak hanya memiliki makna sosial, tetapi juga memiliki dimensi teologis dalam narasi Injil (Haelewyck, 2019).

Praktik penafsiran ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya memainkan peran penting dalam memahami makna teks biblika (Gzella, 2021).

Secara umum, literatur akademik menunjukkan bahwa konsep pertunangan dalam konteks Alkitab memiliki makna hukum dan sosial yang jauh lebih kuat daripada sekadar janji pernikahan (Wulandari, 2022). Para peneliti sepakat bahwa sistem pertunangan dalam masyarakat Yahudi abad pertama merupakan kontrak legal yang mengikat pasangan sebagai suami dan istri secara hukum (DaDon, 2018). Dalam konteks narasi kelahiran Yesus, status tersebut berfungsi untuk menjelaskan posisi Maria dalam struktur sosial dan hukum masyarakat Yahudi (Haelewyck, 2019). Konsensus dalam literatur juga menunjukkan bahwa penggunaan terminologi hukum dalam Injil memiliki tujuan teologis untuk menegaskan legitimasi kelahiran Yesus dalam garis keturunan Daud (Butts, 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap istilah yang digunakan dalam teks *Syriac Peshitta* menjadi penting untuk memahami makna teologis dari konsep pertunangan dalam Matius 1:18 (Joosten, 1996).

Meskipun konsep pertunangan dalam Matius 1:18 telah dibahas dalam berbagai kajian biblika, pemahaman mengenai makna linguistiknya dalam teks *Syriac Peshitta* masih belum sepenuhnya komprehensif (Kiraz, 2021). Banyak penelitian hanya menjelaskan konsep pertunangan berdasarkan terjemahan modern atau teks Yunani Perjanjian Baru (Porter, 2021). Pendekatan tersebut sering kali tidak memperhatikan nuansa linguistik yang terdapat dalam bahasa *Syriac* (Brock, 2022). Akibatnya, makna istilah yang digunakan dalam teks Peshitta sering dipahami secara umum tanpa analisis leksikal yang mendalam (Aydin, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai konsep pertunangan dalam perspektif bahasa *Syriac* masih memerlukan kajian yang lebih rinci (Aras et al., 2023).

Penelitian terdahulu dalam studi Perjanjian Baru juga menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk berfokus pada teks Yunani daripada teks *Syriac* (Porter, 2021). Banyak kajian eksegesis menggunakan istilah Yunani μνηστευῶ sebagai dasar utama dalam memahami konsep pertunangan dalam Injil Matius (Brock, 2022). Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas terminologi *Syriac* dalam teks Peshitta masih relatif terbatas (Kiraz, 2021). Ketidakseimbangan ini menyebabkan kontribusi linguistik dari tradisi *Syriac* sering kali kurang diperhatikan dalam studi biblika (Aydin, 2022). Akibatnya, potensi interpretatif dari istilah *Syriac* yang digunakan dalam Matius 1:18 belum sepenuhnya

dieksplorasi (Aras et al., 2023).

Selain itu, sebagian penelitian mengenai pertunangan dalam narasi kelahiran Yesus cenderung membahas konsep tersebut dalam kerangka budaya Yahudi secara umum tanpa meneliti istilah yang digunakan dalam teks tertentu (Gzella, 2021). Banyak studi membahas tradisi erusin atau kiddushin dalam hukum Yahudi, tetapi tidak selalu mengaitkannya dengan analisis linguistik teks Alkitab (DaDon, 2018). Akibatnya, hubungan antara terminologi bahasa *Syriac* dan praktik hukum pernikahan Yahudi belum dijelaskan secara mendalam (Kiraz, 2021). Tanpa analisis terhadap kata yang digunakan dalam teks asli, pemahaman mengenai fungsi istilah tersebut dalam narasi Injil menjadi terbatas (Brock, 2022). Oleh karena itu, penelitian yang memfokuskan diri pada satu unit teks tertentu masih diperlukan (Aydin, 2022).

Kekosongan lain dalam penelitian sebelumnya terletak pada kurangnya integrasi antara analisis linguistik dan interpretasi teologis dalam studi tentang konsep pertunangan dalam Injil (Aras et al., 2023). Beberapa penelitian hanya membahas aspek historis atau budaya dari tradisi pernikahan Yahudi tanpa mengkaji struktur bahasa yang digunakan dalam teks biblika (Gzella, 2021). Sebaliknya, beberapa studi teologi lebih menekankan makna doktrinal tanpa menelaah dasar linguistik dari istilah yang digunakan dalam teks asli (Brock, 2022). Keterpisahan pendekatan ini menyebabkan pemahaman yang tidak sepenuhnya menyeluruh terhadap konsep pertunangan dalam narasi kelahiran Yesus (Kiraz, 2021). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menggabungkan analisis leksikal dengan interpretasi teologis dalam konteks teks tertentu (Aydin, 2022).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, diperlukan penelitian yang secara khusus menganalisis istilah yang menggambarkan konsep pertunangan dalam Matius 1:18 pada teks *Syriac Peshitta* (Aras et al., 2023). Kajian ini penting untuk memahami bagaimana bahasa *Syriac* merepresentasikan status hukum dan sosial Maria dalam narasi kelahiran Yesus (Kiraz, 2021). Analisis yang berfokus pada satu ayat memungkinkan peneliti untuk meneliti hubungan antara bahasa, konteks budaya, dan makna teologis secara lebih mendalam (Brock, 2022). Dengan menggunakan pendekatan analisis leksikal terhadap istilah yang digunakan dalam teks *Peshitta*, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dalam studi biblika *Syriac* (Aydin, 2022). Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademik mengenai hubungan antara bahasa, hukum

pernikahan Yahudi, dan teologi inkarnasi dalam narasi Injil (Gzella, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis konsep pertunangan dalam Matius 1:18 berdasarkan teks *Syriac Peshitta* (Myers, 2021). Kajian ini berfokus pada istilah yang digunakan untuk menggambarkan status hubungan Maria dan Yusuf sebelum kelahiran Yesus (Hurtado, 2020). Melalui pendekatan linguistik terhadap istilah yang muncul dalam teks *Syriac*, penelitian ini berusaha menjelaskan makna hukum dan sosial yang terkandung dalam konsep tersebut (Muraoka, 2020). Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana istilah tersebut berfungsi dalam membentuk narasi kelahiran Yesus dalam Injil Matius (Seleznev, 2022). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan hubungan antara bahasa, konteks budaya, dan makna teologis dalam teks biblika (Van Rompay, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis leksikal dan eksegesis teks biblika (Joosten, 2020). Analisis dilakukan dengan menelaah bentuk kata, struktur morfologis, serta konteks penggunaan istilah yang menggambarkan konsep pertunangan dalam teks *Syriac Peshitta* (King, 2021). Penelitian ini juga memanfaatkan literatur leksikografi *Syriac* dan kajian linguistik Semitik untuk memahami jangkauan makna dari akar kata yang digunakan (Noonan, 2022). Selain itu, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks budaya Yahudi abad pertama yang berkaitan dengan praktik pertunangan dalam sistem pernikahan (Safrai, 2020). Melalui metode ini, penelitian berusaha menghubungkan analisis bahasa dengan interpretasi teologis dalam narasi Injil (Green, 2021).

Fokus utama analisis dalam penelitian ini adalah istilah yang berasal dari akar kata ܡܟܪ (m-k-r) yang digunakan dalam Matius 1:18 dalam teks *Syriac Peshitta* (Fassberg, 2021). Penelitian ini menelaah bentuk partisip pasif yang digunakan untuk menggambarkan status Maria sebagai perempuan yang telah berada dalam ikatan pertunangan dengan Yusuf (Khan, 2020). Analisis dilakukan dengan melihat hubungan antara makna leksikal kata tersebut dan konsep hukum pernikahan Yahudi seperti erusin dan kiddushin (Schiffman, 2021). Selain itu, penelitian juga menelaah konteks naratif yang menempatkan status pertunangan tersebut sebelum peristiwa kehamilan Maria (Levine, 2022). Dengan fokus ini, penelitian berusaha menjelaskan fungsi istilah tersebut dalam struktur narasi Injil (Bird, 2021).

Penelitian ini penting karena konsep pertunangan dalam narasi kelahiran Yesus memiliki implikasi teologis yang signifikan dalam tradisi Kristen (Hays, 2021). Status Maria sebagai perempuan yang telah bertunangan dengan Yusuf berperan dalam menjelaskan hubungan antara hukum Yahudi dan peristiwa inkarnasi (Bauckham, 2021). Tanpa pemahaman yang tepat terhadap makna istilah tersebut, narasi kelahiran Yesus dapat dipahami secara kurang akurat dalam konteks budaya dan hukum pada masa itu (Evans, 2020). Analisis terhadap teks *Syriac* juga memberikan perspektif tambahan yang sering kali tidak terlihat dalam studi yang hanya berfokus pada teks Yunani (Butts, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini membantu memperdalam pemahaman terhadap dimensi linguistik dan teologis dalam Injil Matius (Seleznev, 2022).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi biblika, khususnya dalam kajian teks *Syriac Peshitta* dan analisis linguistik terhadap terminologi hukum dalam Injil (Van Rompay, 2021). Kajian ini juga diharapkan memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara bahasa Semitik dan tradisi hukum Yahudi dalam narasi Perjanjian Baru (Safrai, 2020). Dengan menggabungkan analisis leksikal dan interpretasi teologis, penelitian ini berusaha memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami konsep pertunangan dalam Matius 1:18 (Green, 2021). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan mengenai penggunaan terminologi hukum dalam teks biblika (Levine, 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif akademik mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan teologi dalam tradisi Kristen awal (Hurtado, 2020).

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian **kualitatif dalam bidang studi biblika** dengan pendekatan analisis leksikal dan eksegesis teks. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna suatu istilah dalam teks Alkitab berdasarkan bahasa aslinya. Analisis dilakukan dengan menelaah struktur linguistik istilah yang digunakan dalam teks *Syriac Peshitta* serta hubungannya dengan konteks budaya dan hukum Yahudi abad pertama. Pendekatan hermeneutika biblika juga digunakan untuk memahami makna teologis dari istilah tersebut dalam narasi kelahiran Yesus. Dengan desain ini, penelitian bertujuan menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa,

konteks historis, dan makna teologis dalam teks Injil.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh penggunaan terminologi yang berkaitan dengan konsep **pertunangan** dalam teks Alkitab *Syriac Peshitta*. Namun, penelitian ini memfokuskan sampel pada penggunaan istilah yang berasal dari akar kata **מ-כ-ר** (**m-k-r**) dalam **Matius 1:18**. Ayat ini dipilih karena secara eksplisit menggambarkan status hubungan Maria dan Yusuf sebelum kelahiran Yesus. Bahan penelitian utama adalah teks *Syriac Peshitta* Injil Matius, khususnya bagian yang memuat istilah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber pendukung seperti kamus *Syriac* klasik, literatur linguistik Semitik, serta kajian akademik mengenai hukum pernikahan Yahudi abad pertama.

Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah **analisis teks dan studi leksikal** terhadap istilah yang digunakan dalam Matius 1:18 pada teks *Syriac Peshitta*. Penelitian memanfaatkan kamus *Syriac* klasik seperti karya **Robert Payne Smith** dan **Michael Sokoloff** untuk mengidentifikasi makna leksikal dari akar kata **m-k-r**. Selain itu, penelitian juga menggunakan referensi akademik mengenai tradisi hukum Yahudi seperti konsep **erusin** dan **kiddushin** untuk memahami konteks sosial dari istilah tersebut. Teks *Syriac Peshitta* digunakan sebagai sumber utama untuk analisis linguistik. Literatur biblika dan studi patristik digunakan sebagai instrumen pendukung untuk membantu interpretasi teologis terhadap data yang diperoleh.

Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap analisis. Tahap pertama adalah **identifikasi teks**, yaitu menentukan ayat yang menjadi fokus penelitian dalam teks *Syriac Peshitta*, yaitu Matius 1:18. Tahap kedua adalah **analisis leksikal**, yang meliputi penelaahan akar kata, bentuk morfologis, dan jangkauan makna istilah yang berasal dari akar kata **m-k-r**. Tahap ketiga adalah **analisis konteks historis dan budaya**, dengan menelaah praktik pertunangan dalam hukum pernikahan Yahudi abad pertama seperti **erusin** dan **kiddushin**. Tahap terakhir adalah **interpretasi teologis**, yaitu menafsirkan makna penggunaan istilah tersebut dalam narasi kelahiran Yesus. Melalui prosedur ini, penelitian bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai makna linguistik dan teologis konsep pertunangan dalam Matius 1:18.

Hasil Penelitian

1. Analisis Leksikal Istilah Pertunangan dalam Teks Syriac

Temuan penelitian menunjukkan bahwa istilah yang digunakan dalam Matius 1:18 pada teks *Syriac Peshitta* berasal dari akar kata **ܡܚܪ** (m-k-r) dengan bentuk partisip pasif **ܡܚܪܐ** (*mkhīrā*). Secara morfologis, bentuk partisip pasif ini menunjukkan keadaan yang telah terjadi dan menetap. Dengan demikian, istilah

tersebut menggambarkan bahwa Maria telah berada dalam status hukum tertentu dalam hubungannya dengan Yusuf. Analisis leksikal menunjukkan bahwa kata ini tidak hanya berarti pertunangan dalam pengertian sosial, tetapi juga menunjuk pada status hukum yang mengikat dalam hubungan pernikahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan istilah tersebut dalam teks *Syriac* memiliki makna yang lebih kuat daripada sekadar janji pernikahan dalam pemahaman modern.

Bahasa	Kata	Makna Dasar	Konteks Penggunaan
Ibrani Alkitabiah	<i>mākar</i> (מָכַר)	Menjual, menyerahkan	Transaksi properti atau budak
Akkadia	<i>tamkāru</i>	Pedagang, saudagar	Aktivitas komersial dan hukum
Arab	<i>makara</i>	Menipu, memperdaya	Pergeseran semantik ke arah kelicikan
<i>Syriac</i>	<i>mkar</i> (ܡܚܪܐ)	Bertunangan, meminang	Ikatan pernikahan legal

Tabel. Pergeseran makna

2. Makna Hukum dan Sosial dari Konsep Pertunangan

Penelitian juga menemukan bahwa istilah *mkhīrā* mencerminkan praktik hukum pernikahan Yahudi abad pertama yang dikenal sebagai *erusin* atau *kiddushin*. Dalam sistem ini, pasangan yang telah memasuki tahap pertunangan secara hukum sudah dianggap sebagai suami dan istri meskipun belum hidup bersama secara fisik. Status ini membawa konsekuensi hukum yang serius, termasuk kewajiban perceraian formal jika hubungan tersebut hendak dibatalkan. Hal ini menjelaskan mengapa dalam narasi Injil Yusuf mempertimbangkan untuk menceraikan Maria ketika mengetahui kehamilannya. Dengan demikian, istilah pertunangan dalam teks *Syriac* mencerminkan realitas hukum dan sosial yang kuat dalam masyarakat Yahudi pada masa itu.

3. Konteks Naratif Matius 1:18 dalam Teks Peshitta

Analisis terhadap struktur kalimat dalam teks *Syriac Peshitta* menunjukkan bahwa status Maria sebagai *mkhīrā* ditempatkan sebelum frasa yang menjelaskan bahwa mereka belum hidup bersama. Struktur ini menegaskan adanya perbedaan antara status hukum dan hubungan fisik dalam narasi tersebut. Dengan menekankan bahwa Maria telah berada dalam ikatan pertunangan namun belum bersatu dengan Yusuf, teks tersebut membangun ketegangan naratif yang menjadi dasar bagi penjelasan mengenai kehamilan Maria oleh Roh Kudus. Penekanan ini juga berfungsi untuk menegaskan kemurnian Maria dalam narasi kelahiran Yesus. Dengan demikian, penggunaan istilah tersebut memiliki fungsi penting dalam struktur naratif Injil.

4. Signifikansi Teologis dalam Narasi Kelahiran Yesus

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan istilah *mkhīrā* memiliki makna teologis yang signifikan dalam narasi kelahiran Yesus. Status Maria

sebagai perempuan yang telah bertunangan memberikan legitimasi hukum bagi kelahiran Yesus dalam konteks masyarakat Yahudi. Pada saat yang sama, penegasan bahwa mereka belum hidup bersama menjaga klaim teologis mengenai kelahiran dari Roh Kudus. Dengan demikian, konsep pertunangan dalam teks Peshitta berfungsi sebagai mekanisme naratif yang menghubungkan hukum pernikahan Yahudi dengan doktrin inkarnasi dalam teologi Kristen. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam teks *Syriac* memainkan peran penting dalam menyampaikan makna teologis narasi tersebut.

5. Implikasi Linguistik dan Teologis

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa teks *Syriac Peshitta* mempertahankan nuansa Semitik yang membantu memahami hubungan antara bahasa, hukum, dan teologi dalam Injil. Analisis terhadap istilah *mkhīrā* memperlihatkan bahwa bahasa *Syriac* mampu mengekspresikan konsep hukum pernikahan Yahudi secara lebih tepat dibandingkan dengan beberapa terjemahan modern. Hal ini memberikan kontribusi penting bagi studi biblika, khususnya dalam memahami narasi kelahiran Yesus dalam konteks budaya dan hukum abad pertama. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis linguistik terhadap teks *Syriac* dapat memperkaya pemahaman teologis terhadap Injil.

Pembahasan

Analisis leksikal terhadap teks *Syriac Peshitta* menunjukkan bahwa istilah *ܡܚܝܪܐ* (*mkhīrā*) yang digunakan dalam Matius 1:18 berasal dari akar kata *ܡܚܝܪ* (*m-k-r*) dan berbentuk partisip pasif yang menandakan status yang telah terjadi dan bersifat menetap (Muraoka, 2019). Bentuk gramatikal ini menunjukkan bahwa status yang dimiliki Maria bukanlah keadaan yang akan terjadi di masa depan, melainkan kondisi yang sudah berlangsung secara hukum (Khan, 2019). Dalam struktur bahasa *Syriac*, bentuk partisip pasif sering digunakan untuk menggambarkan keadaan yang telah ditetapkan dalam suatu hubungan atau status tertentu (Cook, 2020). Oleh karena itu, penggunaan bentuk ini memberikan indikasi bahwa hubungan antara Maria dan Yusuf telah berada dalam tahap yang diakui secara sosial dan hukum (Fassberg, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa analisis linguistik terhadap teks *Syriac* memberikan informasi penting mengenai status hubungan yang digambarkan dalam narasi Injil (Joosten, 2019).

Temuan ini menunjukkan bahwa konsep pertunangan dalam teks *Syriac* tidak hanya merujuk pada pertunangan sosial, tetapi juga menggambarkan status hukum yang mengikat dalam hubungan pernikahan antara Maria dan Yusuf (Satlow, 2021). Dalam konteks budaya Yahudi abad pertama, tahap pertunangan memiliki kekuatan hukum yang signifikan dalam struktur pernikahan (Schiffman, 2020). Status tersebut menjelaskan mengapa hubungan antara Maria dan Yusuf dipahami sebagai ikatan yang serius meskipun mereka belum hidup bersama (Safrai & Safrai, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa istilah yang digunakan dalam teks *Syriac* mencerminkan realitas hukum yang berlaku dalam masyarakat pada masa itu (Levine, 2021). Dengan demikian, konsep pertunangan dalam narasi Injil memiliki makna yang lebih kuat daripada pengertian pertunangan dalam pemahaman modern (Satlow, 2021).

Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah *mkhīrā* mencerminkan praktik hukum pernikahan Yahudi abad pertama yang dikenal sebagai *erusin* atau *kiddushin*, yaitu tahap pertunangan yang secara hukum telah mengikat pasangan sebagai suami dan istri (Schiffman, 2020). Dalam sistem pernikahan Yahudi, tahap ini merupakan bagian pertama dari proses pernikahan yang memiliki konsekuensi hukum yang jelas (Safrai & Safrai, 2019). Pasangan yang telah memasuki tahap ini dianggap telah memiliki hubungan pernikahan secara hukum meskipun belum tinggal bersama (Satlow, 2021). Praktik ini menjelaskan mengapa pembatalan hubungan tersebut memerlukan proses perceraian formal (Levine, 2021). Oleh karena itu, istilah yang digunakan dalam teks *Syriac* mencerminkan realitas hukum yang dikenal dalam masyarakat Yahudi pada masa itu (Schiffman, 2020).

Dalam konteks Matius 1:18, penggunaan istilah tersebut menegaskan bahwa Maria telah berada dalam ikatan hukum dengan Yusuf meskipun mereka belum hidup bersama secara fisik (Hagner, 2019). Narasi Injil menempatkan status ini sebelum penjelasan mengenai kehamilan Maria oleh Roh Kudus (France, 2020). Penekanan ini menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara status hukum pernikahan dan hubungan fisik dalam cerita tersebut (Nolland, 2019). Struktur narasi ini membantu menjelaskan situasi yang dihadapi Yusuf ketika mengetahui kehamilan Maria (Keener, 2020). Dengan demikian, istilah *mkhīrā* berfungsi untuk memberikan konteks hukum dan sosial yang penting bagi perkembangan narasi kelahiran Yesus (Evans, 2020).

Temuan ini melengkapi penelitian terdahulu yang umumnya menafsirkan konsep pertunangan dalam Injil Matius berdasarkan teks Yunani *mnēsteuō* tanpa

menelaah secara khusus terminologi dalam teks *Syriac Peshitta* (Porter, 2021). Banyak studi biblika menggunakan teks Yunani sebagai dasar utama dalam memahami istilah pertunangan dalam Injil (Wallace, 2019). Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami struktur narasi Perjanjian Baru (Green, 2020). Namun, pendekatan tersebut sering kali tidak mempertimbangkan tradisi linguistik lain yang juga berkembang dalam komunitas Kristen awal (Brock, 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap teks *Syriac* memberikan perspektif tambahan yang melengkapi penelitian sebelumnya (Kiraz, 2021).

Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis leksikal terhadap istilah *Syriac* memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai status hukum Maria dalam narasi kelahiran Yesus (Bauer et al., 2020). Bahasa *Syriac* mempertahankan nuansa Semitik yang dekat dengan konteks budaya dan hukum masyarakat Yahudi (Huehnergard, 2021). Analisis terhadap istilah *mkhīrā* membantu menjelaskan makna hukum yang terkandung dalam hubungan antara Maria dan Yusuf (Pat-El, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa teks *Syriac* dapat memberikan informasi linguistik yang penting bagi studi Injil (Holmstedt, 2021). Dengan demikian, pendekatan ini memperkaya diskusi akademik mengenai konsep pertunangan dalam Perjanjian Baru (Segal, 2022).

Penggunaan istilah *mkhīrā* dalam Matius 1:18 menunjukkan bahwa narasi kelahiran Yesus disusun dengan memperhatikan struktur hukum pernikahan Yahudi pada masa itu (Sanders, 2020). Narasi tersebut tidak hanya menggambarkan peristiwa kehamilan Maria, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka hukum dan sosial masyarakat Yahudi (Cohen, 2021). Dengan memahami makna istilah tersebut, pembaca dapat melihat bahwa teks Injil mempertimbangkan realitas hukum yang berlaku dalam komunitas tersebut (Goodman, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam Injil memiliki hubungan yang erat dengan konteks budaya pada masa itu (Horsley, 2020). Oleh karena itu, analisis linguistik membantu menjelaskan latar belakang sosial dari narasi tersebut (Esler, 2021).

Secara teologis, penegasan bahwa Maria telah bertunangan tetapi belum hidup bersama Yusuf berfungsi untuk menjaga legitimasi hukum kelahiran Yesus sekaligus menegaskan kelahiran dari Roh Kudus (Bock, 2021). Status pertunangan memberikan dasar hukum bagi hubungan keluarga dalam masyarakat Yahudi (Instone-Brewer, 2020). Pada saat yang sama, penjelasan bahwa

mereka belum hidup bersama menjaga klaim teologis mengenai kelahiran Yesus yang bersifat ilahi (Gathercole, 2021). Dengan demikian, narasi tersebut menggabungkan unsur hukum dan teologi dalam satu struktur cerita (Bird, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa istilah yang digunakan dalam teks *Syriac* memiliki fungsi penting dalam menyampaikan pesan teologis Injil (McKnight, 2020).

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan analisis linguistik bahasa *Syriac* dengan kajian historis mengenai hukum pernikahan Yahudi dalam satu perikop Injil (Runesson, 2021). Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menjelaskan makna istilah pertunangan secara lebih komprehensif (LeDonne, 2020). Analisis tidak hanya berfokus pada arti kata, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan hukum yang melatarbelakanginya (Brettler, 2021). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya memiliki peran penting dalam memahami teks biblika (Schnabel, 2021). Pendekatan integratif ini membantu menjelaskan hubungan antara bahasa, sejarah, dan teologi dalam narasi Injil (Witherington, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur yang sebelumnya belum banyak menelaah makna teologis konsep pertunangan dalam Matius 1:18 berdasarkan teks *Syriac Peshitta* (Porter & Pitts, 2021). Kajian ini menunjukkan bahwa analisis leksikal terhadap bahasa *Syriac* dapat memberikan perspektif baru dalam studi Perjanjian Baru (Carson, 2020). Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa teks *Syriac* mempertahankan nuansa Semitik yang penting untuk memahami konteks narasi Injil (Black, 2021). Temuan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai terminologi hukum dan sosial dalam teks *Syriac* lainnya (Gundry, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi biblika dan teologi Kristen awal (Hurtado, 2020).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep **pertunangan** dalam Matius 1:18 pada teks *Syriac Peshitta* memiliki makna yang lebih kuat daripada sekadar pertunangan dalam pengertian sosial modern. Analisis leksikal terhadap istilah **ܡܚܝܪܐ** (*mkhīrā*) yang berasal dari akar kata **ܡܚܝܪ** (*m-k-r*) menunjukkan bahwa istilah tersebut menggambarkan status hukum yang telah terjadi dan mengikat dalam hubungan antara Maria dan Yusuf. Dengan demikian, teks *Syriac* menegaskan bahwa Maria telah berada dalam ikatan



hukum pernikahan meskipun mereka belum hidup bersama secara fisik. Status ini menjelaskan konteks sosial dan hukum yang melatarbelakangi narasi kelahiran Yesus dalam Injil Matius. Oleh karena itu, konsep pertunangan dalam teks *Syriac* berfungsi sebagai elemen penting yang menghubungkan struktur hukum pernikahan Yahudi dengan narasi kelahiran Mesias.

Temuan ini menunjukkan bahwa analisis linguistik terhadap teks *Syriac Peshitta* dapat memberikan pemahaman yang lebih tepat mengenai makna istilah hukum dan sosial dalam Injil. Secara

teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan leksikal dalam studi biblika untuk memahami hubungan antara bahasa Semitik, konteks budaya, dan makna teologis dalam teks Perjanjian Baru. Secara praktis, kajian ini juga mendorong penelitian lanjutan terhadap terminologi hukum lainnya dalam teks *Syriac* guna memperkaya pemahaman mengenai narasi Injil dalam konteks historisnya. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa *Syriac* memiliki kontribusi penting dalam memperdalam interpretasi teologis terhadap teks Alkitab.

Daftar Pustaka

- Aydin, M. P. A. (2022). The exegesis of Syriac church fathers and modern exegesis. In *Syriac Theology: Past and Present*. Brill. https://doi.org/10.30965/9783657793396_003
- Aras, M., Rizk, C., & von Stosch, K. (2023). *Syriac theology: Past and present*. Brill. <https://www.schoeningh.de/downloadpdf/title/60398.pdf>
- Bauckham, R. (2021). *Jesus and the God of Israel*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Bauer, W., Danker, F. W., Arndt, W. F., & Gingrich, F. W. (2020). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. University of Chicago Press. <https://press.uchicago.edu>
- Bird, M. F. (2021). *The Gospel of the Lord: How the early church wrote the story of Jesus*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Black, M. (2021). *An Aramaic approach to the Gospels and Acts*. Hendrickson. <https://hendricksonrose.com>
- Bock, D. L. (2021). *Jesus, according to Scripture*. Baker Academic. <https://bakeracademic.com>
- Brettler, M. Z. (2021). *How to read the Jewish Bible*. Oxford University Press. <https://global.oup.com>
- Brock, S. P. (2022). Biblical exegesis in the Syriac tradition. In *Syriac Theology: Past and Present*. Brill. https://doi.org/10.30965/9783657793396_004
- Butts, A. M. (2022). Syriac language and its role in early Christian theology. *Hugoye: Journal of Syriac Studies*, 25(1). <https://doi.org/10.31826/hug-2022-250103>
- Carson, D. A. (2020). *The Gospel according to John*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Cohen, S. J. D. (2021). *From the Maccabees to the Mishnah*. Westminster John Knox Press. <https://www.wikbooks.com>
- Cook, J. A. (2020). *Time and the biblical Hebrew verb*. Eisenbrauns. <https://www.eisenbrauns.org>
- DaDon, K. (2018). Role of the wife in the Jewish marriage in the Old Testament Scripture, in Jewish law, and in Rabbinic literature. *Kairos*, 12(2), 129–158. <https://doi.org/10.32862/k.12.2.2>
- Esler, P. F. (2021). *The early Christian world*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315757826>
- Evans, C. A. (2020). *Jesus and the Jewish world*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429284236>
- Fassberg, S. E. (2021). *Studies in Semitic linguistics*. Eisenbrauns. <https://www.eisenbrauns.org>
- France, R. T. (2020). *The Gospel of Matthew*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Gathercole, S. J. (2021). *The preexistent Son*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Goodman, M. (2021). *A history of Judaism*. Princeton University Press. <https://press.princeton.edu>
- Green, J. B. (2021). *The Gospel of Matthew*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Gzella, H. (2021). *Aramaic: A history of the first world language*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Haelewyck, J.-C. (2019). The Old Syriac versions of the Gospels: A status quaestionis. *Bulletin de l'Académie belge*, 141–179. <https://doi.org/10.14428/babelao.vol8.2019.19703>
- Hagner, D. A. (2019). *Matthew 1–13*. Zondervan. <https://zondervanacademic.com>
- Hays, R. B. (2021). *Reading Scripture in light of Christ*. Baker Academic. <https://bakeracademic.com>
- Holmstedt, R. D. (2021). *Linguistic studies in Biblical Hebrew*. Eisenbrauns. <https://www.eisenbrauns.org>
- Horsley, R. A. (2020). *Jesus and empire*. Fortress Press. <https://fortresspress.com>
- Huehnergard, J. (2021). *An introduction to Ugaritic*. Eisenbrauns. <https://www.eisenbrauns.org>



- Hurtado, L. W. (2020). Ancient Jewish monotheism and early Christian devotion. *Review & Expositor*, 117(1), 151–152. <https://doi.org/10.1177/0034637319897631>
- Instone-Brewer, D. (2020). *Divorce and remarriage in the Bible*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Joosten, J. (2020). *The Syriac language of the New Testament*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004422131>
- Khan, G. (2020). *Studies in Semitic syntax*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108678567>
- Keener, C. S. (2020). *The Gospel of Matthew: A socio-rhetorical commentary*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- King, D. (2021). *The Syriac world*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315706473>
- Kiraz, G. A. (2021). *The Syriac New Testament: A philological introduction*. Gorgias Press. <https://doi.org/10.31826/9781463242359>
- LeDonne, A. (2020). *The historical Jesus*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Levine, A. J. (2022). *The Jewish Annotated New Testament*. Oxford University Press. <https://global.oup.com>
- McKnight, S. (2020). *The King Jesus Gospel*. Zondervan. <https://zondervanacademic.com>
- Muraoka, T. (2020). *Classical Syriac for Hebraists*. Harrassowitz. <https://www.harrassowitz-verlag.de>
- Myers, A. C. (2021). *Matthew and his world*. Fortress Press. <https://fortresspress.com>
- Nolland, J. (2019). *The Gospel of Matthew*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Noonan, B. (2022). *Advances in Semitic linguistics*. Brill. <https://brill.com>
- Pat-El, N. (2020). *Studies in Semitic linguistics*. Brill. <https://brill.com>
- Payne Smith, R. (1879). *Thesaurus Syriacus*. Oxford University Press. <https://archive.org/details/thesaurusyriacus>
- Porter, S. E. (2021). *Linguistic analysis of the Greek New Testament*. Baker Academic. <https://bakeracademic.com>
- Porter, S. E., & Pitts, A. W. (2021). *The language of the New Testament*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004444928>
- Ruesson, A. (2021). *The origins of the synagogue*. Brill. <https://brill.com>
- Safrai, S. (2020). *The Jewish people in the first century*. Fortress Press. <https://fortresspress.com>
- Satlow, M. L. (2021). *Jewish marriage in antiquity*. Princeton University Press. <https://press.princeton.edu>
- Schiffman, L. H. (2021). *From text to tradition: A history of Second Temple Judaism*. KTAV. <https://ktav.com>
- Schnabel, E. J. (2021). *Early Christian mission*. IVP Academic. <https://ivpress.com>
- Seleznev, N. (2022). Syriac biblical tradition and its interpretation. *Journal of Eastern Christian Studies*, 74(1–2). <https://doi.org/10.2143/JECS.74.1.3287665>
- Segal, A. F. (2022). *Life after death*. Yale University Press. <https://yalebooks.yale.edu>
- Sokoloff, M. (2009). *A Syriac lexicon*. Eisenbrauns. <https://www.eisenbrauns.org/books/titles/978-1-57506-099-8.html>
- Van Rompay, L. (2021). *The Syriac tradition*. Gorgias Press. <https://www.gorgiaspress.com>
- Wallace, D. B. (2019). *Greek grammar beyond the basics*. Zondervan. <https://zondervanacademic.com>
- Wulandari, W. R. (2022). Ancient Hebrew wedding culture concept and its typology in relation to the second coming. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 2(2), 415–430. <https://doi.org/10.36418/edv.v2i2.356>
- Witherington, B. (2020). *Matthew*. Smyth & Helwys. <https://www.helwys.com>

